

BAB II LANDASAN TEORI

A. Akhlak *Madzmumah*

Secara bahasa, kata akhlak merupakan bentuk jamak dari khuluq (خُلُق) yang berarti tabiat, sifat, atau watak. Menurut istilah, akhlak merujuk pada keadaan hati atau jiwa seseorang yang mendorong munculnya perilaku dan perbuatan secara alami tanpa perlu berpikir panjang atau mempertimbangkannya terlebih dahulu. Ibn Miskawaih, seorang tokoh etika klasik Islam, mendefinisikan akhlak sebagai:

“حَالٌ لِلنَّفْسِ دَاعِيَةٌ عَلَىٰ أَعْمَالِهَا مِنْ غَيْرِ فِكْرٍ وَلَا رُؤْيَةٍ”

Artinya: “keadaan jiwa yang mendorong seseorang untuk melakukan segala aktivitas secara natural, tanpa memerlukan nalar dan perencanaan.”¹⁵

Istilah *madzmumah* berasal dari akar kata bahasa Arab yang berarti tercela atau buruk. Secara istilah, akhlak *madzmumah* adalah keadaan mental atau jiwa yang melekat pada seseorang dan mendorong kemunculan perilaku buruk dan tercela secara otomatis tanpa pertimbangan. Dalam konteks Islam, akhlak *madzmumah* merupakan lawan dari akhlak *mahmudahah* (sifat-sifat terpuji). Akhlak *madzmumah* mencakup berbagai penyakit hati dan perilaku sosial negatif seperti sombong, iri hati, dengki, marah berlebihan, riya’, dan lainnya yang harus dihindari oleh setiap Muslim.

Dalam konteks Islam, akhlak *madzmumah* merujuk pada sifat dan perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai moral Al-Qur’an dan Sunnah, serta menimbulkan kerusakan dalam hubungan manusia dengan Allah dan

¹⁵ Ridwan Luhur Pambudi, “Akhlak Mahmudah dan Mazmumah: Pengertian, Perbedaan, dan Contohnya,” *detikJateng*, 2025, <https://www.detik.com/jateng/berita/d-8019123/akhlak-mahmudah-dan-mazmumah-pengertian-perbedaan-dan-contohnya>.

sesamanya.¹⁶ Dalam konteks pendidikan modern, akhlak *madzmumah* pada peserta didik juga mencakup perilaku seperti berkata kasar, membangkang kepada guru, bolos sekolah, tidak disiplin, dan kecanduan gawai yang mengarah pada degradasi moral.

Imam al-Ghazali dalam kitab *Ihya' Ulumuddin* mendefinisikan akhlak sebagai berikut:

الْأَخْلَاقُ هِيَ الْحَالَةُ الَّتِي مِنْهَا تَخْرُجُ الْأَفْعَالُ بِطَيِّبِ الْأَسْبَابِ بِلَا حَاجَةٍ إِلَى
فِكْرٍ وَتَأَمُّلٍ

Artinya: Akhlak adalah keadaan jiwa yang darinya muncul perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan perenungan.

Yang berarti keadaan jiwa yang darinya keluar perbuatan dengan mudah tanpa membutuhkan pemikiran atau perenungan. Konsep ini menegaskan bahwa akhlak *madzmumah* seperti hasad (dengki), riya' (pamer amal), 'ujub (bangga diri), takabbur (sombong), bukhul (kikir), ghadab (marah berlebih), dan ghibah (menggunjing) tumbuh akibat dominasi hawa nafsu atas hati yang tidak terjaga. Oleh karena itu, menurut Imam al-Ghazali, penyembuhan akhlak harus dilakukan melalui mujahadah an-nafs, muhasabah, dan tazkiyat an-nafs secara terus-menerus agar jiwa menjadi bersih dan perilaku baik dapat muncul secara otomatis.

Dalam konteks penelitian ini, konsep tersebut memberikan pemahaman bahwa perilaku akhlak *madzmumah* pada siswa tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan merupakan hasil dari kondisi jiwa yang telah terbentuk dan terbiasa. Hal ini tampak dari perilaku siswa di MTs Al-Khoiriyah 1 Dalegan Panceng

¹⁶ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat* (Mizan, 2016).

Gresik, seperti berkata kasar, kurang disiplin, mudah marah, serta tidak menerima nasihat dari guru. Perilaku tersebut muncul secara spontan tanpa pertimbangan, yang menunjukkan bahwa tindakan tersebut telah menjadi kebiasaan dan bagian dari karakter siswa.

Sebagai contoh, sikap tidak menerima nasihat dapat dikaitkan dengan sifat ‘ujub dan takabbur, di mana siswa merasa dirinya paling benar dan sulit menerima arahan. Perilaku iri terhadap teman yang lebih berprestasi mencerminkan adanya hasad yang dapat berkembang menjadi sikap menjatuhkan atau tidak suka melihat keberhasilan orang lain. Sementara itu, kebiasaan berkata kasar dan mudah marah menunjukkan adanya ghadab yang tidak terkontrol. Dengan demikian, teori al-Ghazali memperkuat bahwa faktor internal seperti lemahnya kontrol diri, pengelolaan emosi, dan kondisi hati yang belum terbina menjadi penyebab utama munculnya akhlak madzmumah, sehingga penanganannya perlu menyentuh aspek batin melalui pembinaan akhlak dan penguatan spiritual secara berkelanjutan.

Imam al-Ghazali dalam *Ihya' Ulum al-Din* menjelaskan bahwa akhlak *madzmumah* bersumber dari hati yang kotor dan dipenuhi hawa nafsu.¹⁷ Ia mengumpamakan hati manusia seperti cermin: apabila terkotori oleh dosa dan kesombongan, maka ia tidak lagi mampu memantulkan cahaya kebenaran. Karena itu, penyucian hati (*tazkiyah an-nafs*) menjadi dasar dari pendidikan akhlak. Proses ini tidak hanya sekadar pengetahuan, melainkan latihan spiritual yang mendalam, berupa *muhasabah* (introspeksi), *mujahadah* (perjuangan melawan hawa nafsu), dan *riyadhah* (pembiasaan amal saleh).

¹⁷ Abū Ḥāmid Al-Ghazālī, *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*, Juz III (Dār al-Fikr, 2011).

Dalam konteks penelitian ini, pandangan Imam al-Ghazali tersebut memberikan penjelasan bahwa perilaku akhlak madzmumah pada siswa tidak hanya dipengaruhi oleh faktor luar, tetapi berakar pada kondisi batin yang belum terbina dengan baik. Hal ini terlihat dari perilaku siswa seperti berkata kasar, kurangnya kesadaran disiplin, serta sikap membangkang terhadap guru. Perilaku tersebut menunjukkan bahwa hati belum mampu menerima nilai-nilai kebaikan secara utuh, sehingga tindakan yang muncul cenderung mengikuti dorongan emosi dan kebiasaan negatif.

Lebih jauh, kondisi hati yang “kotor” sebagaimana diungkapkan al-Ghazali dapat dikaitkan dengan lemahnya kemampuan siswa dalam mengontrol diri dan mengevaluasi perilaku. Ketika siswa tidak terbiasa melakukan *muhasabah*, maka mereka cenderung tidak menyadari kesalahan yang dilakukan. Begitu pula tanpa adanya *mujahadah*, siswa akan mudah mengikuti hawa nafsu seperti marah, iri, atau berkata tidak baik. Oleh karena itu, temuan penelitian ini menguatkan bahwa pembinaan akhlak tidak cukup hanya melalui aturan formal, tetapi perlu diiringi dengan pembiasaan refleksi diri, pengendalian emosi, serta latihan spiritual agar perubahan perilaku siswa dapat terjadi secara lebih mendalam dan berkelanjutan.

Kitab *Bidayatul Hidayah* merupakan muqaddimah bagi karya besar Imam al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*. Kitab ini berisi tiga bagian, yaitu adab tentang taat kepada Allah SWT, meninggalkan maksiat, dan muamalah atau pembahasan tentang adab pergaulan manusia dengan penciptanya dan juga manusia dengan sesamanya. Kitab *Bidayatul Hidayah* membahas tentang

akhlak, tasawuf, maupun ibadah, serta menjadi panduan hidup yang mengarahkan manusia menuju hidayah.¹⁸

Imam al-Ghazali dalam kitab *Bidayatul Hidayah* menjelaskan bahwa sifat-sifat seperti hasad (dengki), riya' (pamer), ujub (bangga diri), dan takabbur (sombong) merupakan akhlak tercela yang harus dihindari karena dapat merusak jiwa dan menjerumuskan manusia pada kerugian dunia dan akhirat.¹⁹

Beliau menjelaskan:

وَاعْلَمُ أَنَّ الْحَسَدَ دَاءٌ عَظِيمٌ وَإِثْمٌ كَبِيرٌ

Artinya: “Ketahuilah bahwa hasad adalah penyakit besar dan dosa yang amat berat.”

Ungkapan ini menunjukkan bahwa hasad bukan sekadar perasaan biasa, tetapi penyakit hati yang serius karena dapat merusak hubungan sosial dan menumbuhkan sikap tidak suka terhadap keberhasilan orang lain, sebagaimana terlihat pada sebagian siswa yang merasa iri terhadap teman yang lebih berprestasi.

Dalam kitab tersebut, Imam al-Ghazali juga memberikan peringatan tegas kepada para penuntut ilmu agar menjaga kebersihan hati dari sifat tercela. Peringatan tentang bahaya riya' dan 'ujub ditegaskan dalam ungkapannya:

النَّظَرُ إِلَى النَّاسِ بِعَيْنِ الإِعْتِبَارِ وَالْهَرَبُ مِنَ الرِّيَاءِ فَإِنَّهُ آفَةٌ تُفْسِدُ الْعِبَادَاتِ

Artinya: "Waspadailah riya' karena ia merupakan penyakit yang dapat merusak amal ibadah.”

¹⁸ Al-Khoirot, “Terjemah Bidayatul Hidayah Al Ghazali,” *AlKhoirot.org*, 2024, <https://www.alkhoirot.org/2018/01/terjemah-bidayatul-hidayah-al-ghazali.html>.

¹⁹ Ghazali Zamroni Muhammad Ikhsan, “Al-Ghazali dan Pendidikan Akhlak,” *LPM IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik*, *KOLOKIUM: Jurnal Pendidikan Islam Interdisipliner*, vol. 5, no. 2 (2022): 277–84, <https://doi.org/10.32923/kjimp.v5i2.2255>.

Pernyataan ini menegaskan bahwa riya' dapat menghilangkan nilai kebaikan suatu amal, karena tindakan yang dilakukan tidak lagi murni karena Allah, melainkan demi pengakuan orang lain, yang dalam konteks siswa dapat muncul dalam bentuk ingin dipuji atau dianggap lebih baik dari teman.

Lebih lanjut, Imam al-Ghazali juga mengingatkan tentang bahaya 'ujub melalui nasihatnya:

وَإِيَّاكَ وَالْعُجْبَ فَإِنَّهُ يَسْتَدْرِجُ صَاحِبَهُ وَيُهْلِكُهُ

Artinya: "Jauhkanlah dirimu dari 'ujub, karena sifat ini dapat menjerumuskan dan membinasakan pelakunya".

Hal ini menunjukkan bahwa 'ujub dapat membuat seseorang merasa paling benar sehingga sulit menerima nasihat, sebagaimana ditemukan pada siswa yang cenderung membangkang atau tidak mau diarahkan oleh guru.

Adapun tentang kibr (sombong), beliau menegaskan:

وَالكِبْرُ رَأْسُ الْآفَاتِ وَأَصْلُ الْمُهْلِكَاتِ

Artinya: "Kesombongan adalah induk segala penyakit hati dan akar dari berbagai kebinasaan."

Pernyataan ini menegaskan bahwa kesombongan menjadi sumber utama munculnya berbagai perilaku negatif lainnya, seperti meremehkan orang lain dan tidak menghargai nasihat. Dalam konteks penelitian ini, hal tersebut terlihat pada perilaku siswa yang kurang menghormati guru maupun teman, serta cenderung merasa dirinya lebih unggul.

Dengan demikian, konsep dalam *Bidayatul Hidayah* memperkuat bahwa pembinaan akhlak harus dilakukan tidak hanya melalui aturan atau sanksi, tetapi juga melalui pembinaan hati dan karakter. Penanaman sikap tawadhu', pengendalian diri, serta pembiasaan akhlak terpuji menjadi penting agar siswa

mampu mengendalikan diri dan membentuk perilaku yang lebih baik secara berkelanjutan.

Kitab *Ta'lim al-Muta'allim Thariq at-Ta'allum* adalah karya klasik yang ditulis oleh Syekh Burhanuddin Az-Zarnuji, seorang ulama abad ke-12 yang membahas etika dan adab dalam menuntut ilmu. Kitab ini sangat populer di pesantren dan madrasah dengan fokus pada materi etika pelajar termasuk penghormatan terhadap guru, niat belajar, dan disiplin.²⁰

Syekh Burhanuddin al-Zarnuji, dalam *Ta'lim al-Muta'allim*, menekankan nilai tawadhu' dalam belajar, ia mengatakan:

وَلِيَتَوَاضَعَ لِلْعِلْمِ وَلَا أَهْلِهِ فَمَنْ تَوَاضَعَ لِلَّهِ رَفَعَهُ اللَّهُ

Artinya: "Hendaklah merendahkan diri pada ilmu dan ahli ilmu, maka Allah akan mengangkat derajatnya".

Pernyataan ini menunjukkan bahwa sikap rendah hati merupakan kunci keberhasilan dalam menuntut ilmu. Dalam konteks penelitian ini, sikap tawadhu' menjadi penting karena masih ditemukan siswa yang kurang menghormati guru atau merasa enggan menerima arahan, yang menunjukkan lemahnya adab dalam belajar.

Ia juga memperingatkan agar siswa sabar merendah dengan kutipan:

مَنْ لَمْ يَصْبِرْ عَلَى الدُّلِّ لِلتَّعَلُّمِ بَقِيَ فِي دُلِّ الْجُهْلِ

Artinya: "Barang siapa tidak sabar menjalani kerendahan dalam belajar, ia tetap dalam kehinaan kebodohan".

Ungkapan ini menegaskan bahwa proses belajar membutuhkan kesabaran dan kesiapan untuk menerima bimbingan, termasuk menerima teguran dari guru. Dalam penelitian ini, perilaku siswa yang tidak disiplin atau

²⁰ Al-Khoirot, "Terjemah Ta'lim Muta'allim (Akhlak Santri)," *AlKhoirot.org*, 2024, <https://www.alkhoirot.org/2017/08/terjemah-talim-mutaallim.html>.

mudah menyerah menunjukkan kurangnya kesabaran dalam proses belajar sebagaimana yang diajarkan dalam kitab ini.

Selain itu, ia mengingatkan pentingnya menjauhi perilaku ghibah dan namimah, yang katanya:

وَيَجْتَنِبُ الْغَيْبَةَ وَالنَّمِيمَةَ فَإِنَّهُمَا يُعْطِلَانِ بَرَكَاتَ الْعِلْمِ

Artinya: “Hendaklah menjauhi ghibah dan namimah, karena keduanya menghilangkan keberkahan ilmu”.

Hal ini menunjukkan bahwa perilaku lisan sangat berpengaruh terhadap keberkahan ilmu. Dalam konteks penelitian, kebiasaan berkata kasar atau menggunjing antarsiswa mencerminkan adanya akhlak madzmumah yang dapat merusak lingkungan belajar serta menghambat perkembangan moral siswa.

Ajaran-ajaran ini sangat relevan dengan kondisi pendidikan di lingkungan MTs atau pesantren. Tantangan seperti kurangnya kedisiplinan, menurunnya penghormatan terhadap guru, serta perilaku tidak etis antarsiswa menjadi problem yang sering muncul. Nilai tawadhu’, kesabaran dalam belajar, serta pengendalian lisan sebagaimana diajarkan Syekh al-Zarnuji dapat dijadikan dasar konseptual untuk program pembinaan karakter dan etika belajar.

Lebih lanjut, kitab ini menekankan pentingnya interaksi yang penuh adab antara murid dan guru sebagai fondasi pembentukan akhlak mulia. Disiplin dan penghormatan kepada guru menjadi faktor utama dalam membangun kesadaran moral siswa. Dalam penelitian di MTs Al-Khoiriyah 1 Dalegan Panceng Gresik, pemahaman akan nilai-nilai dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* sangat relevan untuk menganalisis faktor pendidikan dan

pembinaan karakter, khususnya peran guru dalam membimbing serta mencontohkan perilaku akhlak mahmudah sebagai penangkal akhlak madzmumah.

Syekh Nawawi al-Bantani dalam *Nashā'ih al-'Ibād* menjelaskan bahwa akar dari akhlak madzmumah adalah penyakit hati (*amrād al-qulūb*) yang merusak kesucian jiwa dan menghalangi seorang hamba dari kedekatan kepada Allah. Di antara penyakit hati yang paling berbahaya adalah riya', 'ujub, kibr, dan hasad. Beliau menukil sebuah nasihat penting:

إِيَّاكَ وَالرِّيَاءَ فَإِنَّهُ شِرْكٌ خَفِيٌّ، وَإِيَّاكَ وَالْعُجْبَ فَإِنَّهُ يُفْسِدُ الْعَمَلَ، وَإِيَّاكَ وَالْكِبْرَ
فَإِنَّهُ يَرُدُّ الْحَقَّ، وَإِيَّاكَ وَالْحَسَدَ فَإِنَّهُ يَأْكُلُ الْحَسَنَاتِ كَمَا تَأْكُلُ النَّارُ الْحَطَبَ

Artinya: “Waspadalah terhadap riya’ karena ia adalah syirik tersembunyi; waspadalah terhadap ‘ujub karena ia merusak amal; waspadalah terhadap kesombongan karena ia menolak kebenaran; dan waspadalah terhadap hasad karena ia memakan kebaikan sebagaimana api membakar kayu”.

Pernyataan ini menunjukkan bahwa penyakit hati tidak hanya berdampak pada aspek spiritual, tetapi juga memengaruhi perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks penelitian ini, sikap riya’, ‘ujub, dan sombong dapat terlihat pada perilaku siswa yang ingin diakui, sulit menerima nasihat, serta cenderung meremehkan orang lain, sedangkan hasad tampak pada rasa iri terhadap keberhasilan teman.

Lebih jauh, Syekh Nawawi menegaskan bahwa maksiat dan penyakit hati memiliki dampak spiritual yang merusak kehidupan seorang hamba. Beliau menyebutkan:

إِنَّ الْمَعَاصِيَ تُورِثُ ظُلْمَةً فِي الْقَلْبِ، وَوَهْنًا فِي الْبَدَنِ، وَتُقْصِنَانَا فِي الرِّزْقِ، وَوَحْشَةً بَيْنَ
الْعَبْدِ وَرَبِّهِ

Artinya: “Sesungguhnya maksiat menyebabkan kegelapan dalam hati, kelemahan dalam tubuh, berkurangnya rezeki, dan timbulnya jarak antara seorang hamba dan Tuhannya”.

Ungkapan ini menegaskan bahwa perilaku negatif yang dilakukan secara terus-menerus akan memperburuk kondisi batin seseorang, sehingga semakin sulit menerima kebenaran. Dalam konteks siswa, hal ini dapat terlihat dari kebiasaan berkata kasar, kurang disiplin, serta sikap membangkang yang menunjukkan adanya penurunan sensitivitas moral dan spiritual.

Ajaran ini menunjukkan bahwa akhlak madzmumah tidak muncul secara tiba-tiba, tetapi berawal dari kerusakan batin yang tidak dijaga. Penyakit hati seperti riya’, ‘ujub, hasad, dan sombong mempercepat kerusakan spiritual yang kemudian termanifestasi dalam perilaku negatif.²¹ Dalam konteks pendidikan di MTs, pemahaman ini relevan untuk menganalisis penyebab perilaku buruk siswa seperti kurangnya penghormatan, munculnya konflik, kemalasan, atau sikap membangkang.

Dengan demikian, ajaran Syekh Nawawi memberikan penegasan bahwa pembinaan akhlak harus dimulai dari perbaikan hati sebagai pusat perilaku. Pendekatan pendidikan tidak cukup hanya menekankan aspek kognitif atau aturan formal, tetapi perlu diarahkan pada pembiasaan ibadah, pengendalian diri, serta pembentukan kesadaran spiritual. Dalam penelitian ini, konsep tersebut menjadi dasar dalam memahami bahwa perbaikan akhlak siswa harus dilakukan secara menyeluruh, baik melalui bimbingan guru maupun pembinaan karakter yang berorientasi pada penguatan nilai-nilai keagamaan.

B. Kategorisasi Kenakalan

Kenakalan remaja sebagai bentuk perilaku menyimpang memiliki karakteristik yang beragam, sehingga diperlukan suatu klasifikasi yang mampu menggambarkan tingkat keparahan perilaku tersebut secara sistematis. Menurut Muhammad Yogie Adha, kenakalan remaja dapat diklasifikasikan berdasarkan tingkat keparahannya menjadi tiga kategori. Klasifikasi ini didasarkan pada derajat pelanggaran terhadap norma sosial maupun norma hukum yang dilakukan oleh remaja.²¹ Yaitu:

1. Kenakalan ringan: bentuk penyimpangan yang masih sederhana dan belum menimbulkan dampak yang signifikan. Meliputi tindakan seperti membolos, terlambat, dan malas belajar.
2. Kenakalan sedang: perilaku yang mulai merugikan lingkungan dan cenderung dilakukan secara berulang. Kenakalan sedang bisa berupa perkelahian antarsiswa atau pelanggaran tata tertib sekolah,
3. Kenakalan berat: bentuk penyimpangan yang bersifat serius dan berpotensi melanggar hukum. Mencakup tindakan yang melanggar hukum seperti narkoba atau kriminalitas

C. Faktor Penyebab Akhlak *Madzmumah*

Faktor penyebab akhlak *madzmumah* dapat dibagi menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi kondisi psikologis siswa seperti rendahnya kontrol diri, motivasi belajar, dan manajemen emosi yang lemah. Penelitian oleh Fitriah & Rizkia, menunjukkan bahwa

²¹ Muhammad Yogie Adha et al., "Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency) Dalam Aspek Hukum Pidana," *Jurnal Legalitas* 3, no. 1 (2025): 3, <https://doi.org/10.58819/jle.v3i1.133>.

ketidakstabilan emosi santri berdampak langsung terhadap perilaku menyimpang yang mereka tunjukkan dalam lingkungan pendidikan.²²

Di sisi lain, faktor eksternal meliputi pengaruh lingkungan keluarga, masyarakat, teman sebaya, dan media sosial. Kurangnya perhatian dari orang tua, pergaulan yang salah, dan akses terhadap konten negatif di media sosial menjadi pemicu utama turunnya kualitas akhlak peserta didik. Oleh karena itu, penanganan akhlak *madzmumah* harus dilakukan secara holistik dengan melibatkan sekolah, keluarga, dan masyarakat.

D. Sosial Kognitif

Teori sosial kognitif atau dikenal dengan istilah *observational learning*. Albert Bandura menjelaskan bahwa seseorang belajar melalui observasi dan peniruan, serta melalui proses kognitif seperti perhatian, ingatan, reproduksi, dan motivasi yang membentuk perilaku. Selain perilaku yang diamati, individu juga membangun keyakinan (*self-efficacy*) terhadap kemampuannya untuk mencapai tujuan, yang sangat memengaruhi motivasi dan aksi yang diambil. Individu cenderung melakukan perilaku positif dan menghindari pengaruh negatif jika *self-efficacy* mereka tinggi. Tokoh utama dalam teori ini adalah Albert Bandura, Bandura memandang perilaku individu tidak semata-mata reflex otomatis atas stimulus, melainkan juga akibat reaksi yang timbul sebagai hasil interaksi antara lingkungan dengan skema kognitif individu itu sendiri.²³

²² Rizkia Karina Ayu Fitriah M. Suud, "Emotional Quotient dan Derajat Depresi Santri Madrasah Aliyah Pesantren Tahfidz Quran," *Psikoislamedia: Jurnal Psikologi* 7, no. 2 (2022): 227–40, <https://doi.org/10.22373/psikoislamedia.v7i2.13231>.

²³ Husamah, Et. al, *Belajar Dan Pembelajaran* (UMM Press, 2016).

Teori sosial kognitif yang dikemukakan oleh Albert Bandura menekankan bahwa perilaku individu dipengaruhi oleh interaksi antara faktor kognitif, lingkungan, dan perilaku itu sendiri. Menurut Bandura, seseorang belajar melalui observasi dan peniruan terhadap perilaku orang lain di sekitarnya, termasuk teman sebaya, guru, dan orang dewasa dalam lingkungan sosial.²⁴ Konsep utama dari teori ini mencakup:

1. *Modeling*: Siswa cenderung meniru perilaku yang mereka lihat pada orang-orang di sekitar mereka, termasuk perilaku positif maupun negatif.
2. *Self-efficacy*: Keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk mencapai tujuan mempengaruhi motivasi dan perilakunya. Siswa dengan *self-efficacy* tinggi lebih cenderung melakukan perilaku positif dan menolak pengaruh negatif.
3. Implikasi Pendidikan: Untuk mengurangi akhlak *madzmumah*, penting bagi sekolah untuk menyediakan teladan positif dan membangun keyakinan diri siswa agar mereka dapat berperilaku sesuai dengan norma-norma yang baik.

E. Kontrol Sosial

Teori kontrol sosial adalah suatu teori tentang penyimpangan yang disebabkan oleh kekosongan pengawasan atau pengendalian dalam lingkungan social. Teori ini dibangun atas pandangan yang mana pada dasarnya manusia memiliki kecenderungan untuk tidak mengikuti aturan atau tidak patuh pada hukum, serta memiliki dorongan untuk melawan aturan ataupun hukum. Dengan demikian, teori ini menilai bahwa perilaku menyimpang adalah

²⁴ Albert Bandura, *Social Learning Theory* (Prentice-Hall, 1977).

konsekuensi logis dari kegagalan dari seseorang untuk menaatinya.²⁵ Teori kontrol sosial yang dikembangkan oleh Travis Hirschi berfokus pada ikatan sosial yang mengontrol individu untuk mematuhi norma dan aturan. Hirschi mengidentifikasi empat komponen utama yang berperan dalam pembentukan perilaku baik:

1. *Attachment* (Keterikatan): Kedekatan emosional siswa dengan guru, teman, dan keluarga berkontribusi pada kepatuhan mereka terhadap norma sosial. Keterikatan yang kuat cenderung mengurangi kemungkinan terjadinya perilaku negatif.
2. *Commitment* (Komitmen): Ketika siswa memiliki tujuan pendidikan dan masa depan yang jelas, mereka lebih cenderung menghindari perilaku yang merugikan diri sendiri.
3. *Involvement* (Keterlibatan): Keterlibatan aktif dalam kegiatan sekolah dan komunitas memberikan siswa lebih sedikit waktu dan peluang untuk terlibat dalam perilaku negatif.
4. *Belief* (Keyakinan): Internalisasi nilai-nilai moral dan agama yang kuat membantu siswa memahami perbedaan antara perilaku baik dan buruk. Lemahnya keyakinan ini dapat mengarah pada perilaku akhlak *madzmumah*.

²⁵ Herningsih, Fatmawati, & Salim, I., *Penyebab Terjadinya Perilaku Menyimpang “Ngelem” Pada Siswa Di SMPN 3 Subah Kabupaten Sambas*, 4, no. 12 (2015): 1–10, <https://doi.org/10.7454/jkskn.v6i1.10073>.